

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA KERAJINAN ROTAN
DI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

TRISIA PRAPTANINGTIYAS

M011171302



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA KERAJINAN ROTAN
DI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

TRISIA PRAPTANINGTIYAS

M011 17 1302


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk
dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi
Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S


Dr. Ir. Ridwan, MSE.

NIP. 19590420198503 1 003

NIP. 19680112199403 1 001

Ketua Program Studi,


Dr. Forest. Muhammad Ali K.S., S.Hut., M.Si

NIP. 19831200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisia Praptaningtiyas

NIM : M011171302

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan Di Kecamatan Wotu
Kabupaten Luwu Timur

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2021

Yang Menyatakan



Trisia Praptaningtiyas

ABSTRAK

Trisia Praptaningtyas (M011 17 1302). Analisis Pendapatan Kerajinan Rotan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dibawah bimbingan Syamsu Alam dan Ridwan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Walaupun peranan HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengelolaannya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya masih tergolong rendah. Dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dan wawancara kepada seluruh pengerajin atau 30 responden yang ada dalam kelompok pengerajin. Hasil menunjukkan, permasalahan pengerajin rotan di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu pengerajin mengenai pengambilan rotan, adanya tindakan pelarangan oleh polisi hutan kepada pengerajin, kurangnya peran penyuluh kehutanan, kurangnya peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan serta pengerajin mengharapkan bantuan alat dari pemerintah agar kerajinan yang dihasilkan dapat beranekaragam. Pada pembuatan kerajinan rotan biaya total diperoleh nilai yaitu Rp.203.520.000,- rata-rata biaya pengerajin selama setahun sebesar Rp.6.784.000,- besarnya penerimaan total yaitu Rp. 859.560.000,- Rata-rata penerimaan pengerajin selama setahun yaitu Rp.28.652.000,- dan total pendapatan bersih setelah dimasukan biaya tenaga kerja kerajinan rotan pertahunnya yaitu Rp.653.305.000,- rata-rata pendapatan pengerajin selama setahun yaitu Rp.21.776.833,-.

Kata kunci : Hasil Hutan Bukan Kayu; Rotan; Kerajinan; Biaya; Penerimaan; Pendapatan.

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan dalam rangka menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sebagai Sarjana Kehutanan pada program S1 Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak **Prof.Dr.Ir. Syamsu Alam, M.S** dan Bapak **Dr.Ir. Ridwan, M.SE** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan memberi ilmu, motivasi dan saran mengenai berbagai hal sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Secara khusus ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis ucapkan kepada orang tua penulis, Ayahanda **Abdul Rohim** dan Ibunda tercinta **Mingsri Suprianti** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan Doa-doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya. Terimakasih kepada Kakak tercinta **Asi Shahibut Cholifan** dan **Debi Mas Indrafi** yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam kepada :

1. Bapak Emban Ibnurusyid Mas'ud, S.Hut, MP selaku penasehat akademik atas nasehat dan bimbingannya dalam menjalani perkuliahan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Kehutanan yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.

3. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Kehutanan yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh pengerajin di Industri Kerajinan Rotan di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yang telah meluangkan waktunya, membantu dan menjadi responden dalam penelitian ini.
5. Untuk Organisasi-Organisasi Sylva Indonesia (PC) Universitas Hasanuddin, Persekutuan Doa Rimbawan (PDR) Fakultas Kehutanan, Ipmil Raya Universitas Hasanuddin, dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Luwu Timur Komisariat Mangkutana
6. Untuk Ardian Halis S.Hut, Muh. Arif Adhar S.Hut, Andy Kurniawan S.Hut, dan Andi Muhammad Fadli S.Hut penulis mengucapkan terimakasih telah memberi semangat, motivasi, serta memberi masukan dalam proses awal hingga terselesaikannya tulisan ini.
7. Untuk Keluarga Besar Mahasiswa Kehutanan 2017 (FRAXINUS) terkhusus kepada Firza, Nur Fadillah Sunardi, Andi Maulidin, Muh. Ilham Basmar, Fajar Prasetya dan Didin Iskandar yang selalu mendukung dan menemani pada saat menempuh pendidikan hingga pembuatan tulisan ini.
8. Untuk Saudara-Saudari MKU B terkhusus kepada Misnawati Gemar S.hut, Nasrah Mawaddah S.Hut, Marwah salam, Andi Anissa Syam S.Hut dan Gusti Ayu Widya, terima kasih telah membantu dalam pendidikan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Untuk geng Gerakan Gibah Bersama (GERABAH) Gebyanti Bandaso, Meisy Tandipayung dan Della S.Hut terima kasih telah memberikan bahan gibah, dukungan dan semangat, terima kasih telah menemani serta mendukung dalam susah maupun duka.
10. Untuk saudara-saudari terkasih dalam Yesus Kristus Dwiky Junior, Stevani Kalilang, Yafet pasungku, dan Indra Kristian Tameo terimakasih telah membantu dalam masa perkuliahan dan diasaat jauh dari kampung, terimakasih untuk selalu ada.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Bertolak dari itulah, penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik, dan saran yang

membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, September 2021

Trisia Praptaningtiyas

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu	3
2.2 Rotan.....	4
2.3 Industri.....	5
2.4 Biaya	6
2.5 Penerimaan.....	7
2.6 Pendapatan	8

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	11
3.2 Alat dan Bahan	11
3.3 Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data	11
3.4 Analisis Data	12

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Lokasi.....	14
4.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat	14
4.3 Gambaran Umum Pembuatan Kerajinan Rotan Berupa Keranjang	17
4.4 Identifikasi Permasalahan Pengrajin Rotan	17
4.5 Analisis Besarnya Biaya Pengrajin Rotan	18
4.6 Analisis Besarnya Penerimaan Pengrajin Rotan	22
4.7 Analisis Besarnya Pendapatan Pengrajin Rotan.....	23

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran	26

DAFTAR PUSTAKA	30
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Koesioner Penelitian.....	11
Tabel 2.	Responden Menurut Tingkat Usia	15
Tabel 3.	Tingkat Pendidikan Responden	15
Tabel 4.	Pekerjaan Pokok Responden.....	16
Tabel 5.	Biaya tetap	19
Tabel 6.	Biaya Variabel.....	20
Tabel 7.	Biaya Total.....	21
Tabel 8.	Analisis Besarnya Penerimaan Pengrajin Rotan.....	22
Tabel 9.	Analisis Besarnya Pendapatan Pengerajin Rotan.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Koesioner Penelitian	33
Lampiran 2.	Lampiran Tabel.....	64
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian.....	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (tangible) dan tidak nyata (intangibile). Manfaat nyata adalah manfaat hutan yang berbentuk material atau dapat diraba yang berupa kayu, rotan, getah, dan lain-lain. Sedangkan manfaat tidak nyata adalah manfaat yang diperoleh dari hutan yang tidak dapat dinilai oleh sistem pasar secara langsung atau berbentuk inmaterial/tidak dapat diraba, seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis, dan lain-lain (Karisma, 2010). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Walaupun peranan HHBK sudah dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, namun sistem pengelolanya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya tergolong masih rendah (Sakala, Nugroho, dan Nurrochnat, 2012).

Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili mempunyai luas wilayah 6.944,88 km² atau meliputi sekitar 11,41 % dari luas propinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi terdiri dari 11 kecamatan. Sebagian besar wilayah kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah hutan dengan luas Hutan Lindung adalah 238.598,34 Ha, dan luas Hutan Produksi adalah 123,449,33 Ha dan luas kawasan hutan konservasi adalah 179.552,45 Ha (Data Statistik Luwu Timur, tahun 2011). Dari luas hutan yang ada di luwu timur, masyarakat di Desa Wotu Kabupaten Luwu Timur memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berjenis rotan yang selanjutnya akan diolah menjadi sebuah kerajinan tangan berupa keranjang. Pemanfaatan sumberdaya hutan khususnya kayu masih mendominasi. Namun demikian, HHBK juga tidak dapat diabaikan begitu saja karena HHBK menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan dan tentu saja dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu (Jafar, 2013).

Lokasi kerajinan rotan yang ada di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang berpotensi menunjang pendapatan masyarakat agar lebih sejahtera. Oleh karena itu penelitian dilakukan di lokasi tersebut, karena jika dibandingkan dengan salah satu lokasi kerajinan yang lain terdapat perbedaan mengenai kelanjutan dalam mengolah rotan menjadi sebuah kerajinan. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi rotan yang akan menunjang pendapatan masyarakat, serta kurang pemahamannya masyarakat mengenai pengolahan rotan menjadi barang siap pakai.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi permasalahan pengrajin rotan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengrajin rotan.

1.3 Kegunaan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengolahan dan pendapatan pengrajin anyaman rotan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang berpotensi memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti: pangan, papan, dan obat-obatan (Jumiati 2012). Menurut Tellu (2005) salah satu manfaat yang diambil langsung dari hutan adalah hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti: madu, tumbuhan pangan, hewan buruan, tumbuhan untuk pembuatan kerajinan tradisional seperti anyaman, dan tumbuhan obat. Sumber HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Wotu adalah jenis-jenis tanaman rotan yang sering digunakan baik sebagai bahan makanan, bahan anyaman, dan keperluan tali temali. Bagian tanaman rotan yang dimanfaatkan bukan hanya batangnya saja, tetapi bisa juga memanfaatkan akar, daun, dan buahnya. Pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat lokal khususnya pada pemanfaatan HHBK seperti tanaman rotan secara arif belum banyak dikaji dan didokumentasikan di Indonesia (Brian dkk; 2017).

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah produk biologi asli selain kayu yang diambil dari hutan, lahan perkebunan dan pohon-pohon yang berada di luar hutan. Hasil Hutan Bukan Kayu yang dipungut dari alam bebas, atau dihasilkan dari hutan yang ditanami, skema agroforestry dan pohon-pohon yang berada diluar hutan. Contoh Hasil Hutan Bukan Kayu berupa makanan atau bahan tambahan (additive) untuk makanan (biji-bijian yang dapat dimakan, jamur/cendawan, buah-buahan, herba, bumbu dan rempah-rempah, tumbuhan aroma dan binatang buruan), serat (yang digunakan untuk konstruksi, furniture, pakaian atau perlengkapan), damar, karet, tumbuhan dan binatang yang digunakan untuk obat-obatan, kosmetika dan keperluan upacara adat (religi dan culture).

2.2 Rotan

2.2.1 Pengertian Rotan

Rotan (*Calamus Rotang*) merupakan palem berduri yang memanjat dan hasil hutan bukan kayu yang terpenting di Indonesia (MacKinnon et al., 2000). Rotan dapat berbatang tunggal (soliter) atau berumpun. Rotan yang tumbuh soliter hanya dipanen sekali dan tidak beregenerasi dari tunggul yang terpotong, sedangkan rotan yang tumbuh berumpun dapat dipanen terus-menerus. Rumpun terbentuk oleh berkembangnya tunas-tunas yang dihasilkan dari kuncup pada bagian bawah batang. Kuncup-kuncup tersebut berkembang sebagai rimpang pendek yang kemudian tumbuh menjadi batang di atas permukaan tanah. Rotan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri furniture tetapi juga sebagai makanan dan obat. Banyak jenis rotan yang menghasilkan pucuk rotan atau hati rotan yang dapat dimakan seperti *Calamus hookerianus*, *Calamus metzianus*, dan *Calamus thwaitesii* (Reunika, 2007).

2.2.2 Tempat Tumbuh dan Penyebaran Rotan

Tempat tumbuh rotan pada umumnya didaerah tanah berawa, tanah kering, hingga tanah pegunungan. Tingkat ketinggian tempat untuk tanaman rotan dapat mencapai 2900 meter di atas permukaan laut (mdpl). Semakin tinggi tempat tumbuh semakin jarang dijumpai jenis rotan. Rotan juga semakin sedikit didaerah yang berbatu kapur. Tanaman rotan menghendaki daerah yang bercurah hujan antara 2000 mm-4000 mm per tahun menurut tipe iklim Schmidt dan Ferguson, atau daerah yang beriklim basah dengan suhu udara berkisar 24°C-30°C. Tanaman rotan yang tumbuh dan merambat pada suatu pohon akan memiliki tingkat pertumbuhan batang lebih panjang dan jumlah batang dalam satu rumpun lebih banyak jika dibandingkan dengan rotan yang menerima sedikit cahaya matahari akibat tertutup oleh cabang, ranting dan daun pohon (Januminro, 2000).

2.2.3 Kegunaan Rotan

Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga. Batang yang muda digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya untuk bahan obat tradisional. Getah rotan dapat digunakan untuk bahan

baku pewarnaan pada industri keramik dan farmasi. Manfaat tidak langsung dari rotan adalah kontribusinya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, peranannya dalam membentuk budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat (Januminro,2000). Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga atau hiasan – hiasan lainnya. Misalnya mebel, kursi, rak lemari, sofa, pot bunga, dan sebagainya. Sedangkan batang rotan yang masih muda digunakan untuk sayuran. Akar dan buahnya untuk bahan obat tradisional (Sinambela, 2011).

2.2.4 Proses Pengolahan Rotan

Rotan tidak langsung bisa dianyam tetapi harus melalui proses terlebih dahulu. Rotan yang baru diambil dari hutan biasanya ada yang langsung diolah yaitu di potong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Tetapi, ada juga masyarakat yang tidak langsung mengolah rotan. Rotan yang tidak diolah biasanya dijemur terlebih dahulu dalam keadaan masih utuh (bulat-bulat) kemudian disimpan diperapian atau di langit-langit rumah. Manfaat dari penjemuran rotan tersebut adalah supaya rotan awet tidak berjamur atau membusuk. Rotan yang di simpan setelah dijemur tadi biasanya mampu bertahan sampai bertahun-tahun lamanya (Yuniarti dan Basri 2005). Adapun cara pengolahan rotan segar yang baru diambil dari hutan, biasanya setelah rotan di belah-belah sesuai keinginan dan bentuk anyaman yang akan dibuat selanjutnya rotan diraut. Proses perautan berfungsi untuk menghaluskan dan menipiskan bagian-bagian rotan yang telah dibelah tadi agar rotan mudah dianyam. Proses perautan ini juga berfungsi supaya ukuran rotan yang dibelah tadi sama dan rapi bentuknya. Setelah rotan diraut barulah dianyam sesuai dengan jenis kerajinan yang diinginkan.

2.3 Industri

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional. Dari segi kuantitatif, pelaku usaha di

Indonesia tercatat 41,36 juta unit. Dari jumlah tersebut, sekitar 41,33 juta unit, atau 99,9% adalah usaha kecil menengah (UKM), sedangkan usaha besar hanya 0,005%. Dengan jumlah yang dominan itu, UKM mampu menyerap 99,45% dari seluruh jumlah tenaga kerja nasional (sekitar 76,97 juta orang). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa industri kecil dan menengah merupakan sektor yang perlu mendapat prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Sumadiwangsa, 2008).

Rotan hanya akan lestari bila dunia membutuhkan dan memerlukan mebel dan kerajinan rotan, sehingga rotan memberikan manfaat bagi petani pemungut dan budidaya rotan. Petani hanya akan memungut dan membudidayakan rotan bila industri mebel rotan dalam negeri tumbuh dan berkembang dengan baik. Persaingan rotan dengan impor mebel rotan imitasi (yang terbuat dari plastik) dari China juga ikut mengancam industri mebel rotan Indonesia. Harga plastik dari China yang relatif murah dibanding rotan membuat komoditi ini semakin sulit bersaing dipasaran.

Berkaitan dengan upaya optimalisasi usaha industri kecil mebel yang di dalamnya ada kegiatan ekonomi, seorang produsen tidak selalu sukses dalam menghasilkan produk maksimum. Seorang pelaku usaha akan lebih efisien secara teknis maupun ekonomis daripada pelaku usaha lainnya, apabila pelaku usaha tersebut konsisten mampu menghasilkan produk yang lebih tinggi, dapat menghasilkan pendapatan yang maksimum sehingga menghasilkan produk mebel rotan. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima pengrajin mebel itu sendiri

2.4 Biaya

Definisi biaya dalam artian luas adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok. Biaya dalam perspektif konsumen adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk mengkonsumsi sejumlah produk baik barang ataupun jasa. Sedangkan, biaya dalam perspektif produsen

atau *supplier* adalah semua beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi (Mulyadi 1999).

Biaya merupakan sejumlah nilai yang akan dikeluarkan dalam suatu kegiatan operasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan beban (*expenses*) merupakan penurunan nilai ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang akan mengakibatkan dalam penurunan equitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal (Sigit dkk, 2017).

Dalam menganalisis biaya produksi perlu dibedakan antara dua jangka waktu yaitu biaya produksi dalam jangka pendek dan biaya produksi dalam jangka panjang. Dari perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor dapat mengalami perubahan. Perbedaan tersebut perlu dilakukan pembedaan karena adanya perbedaan pada faktor yang mengalami perubahan dan biaya yang dikeluarkan pada biaya produksi dalam jangka pendek dan panjang (Mulyadi, 1999). Perhitungan biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dan biaya variabel total (Boediono, 2002), diformulasikan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost/Biaya total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/Biaya tetap total (Rp)

TVC = Total Variable Cost/Biaya variabel total (Rp)

2.5 Penerimaan

Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Penerimaan merupakan keseluruhan produk yang dihasilkan dikalikan harga. Untuk menghitung besarnya penerimaan yang diterima, digunakan rumus (Boediono (2002) :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue/Penerimaan total (Rp)

Q = Quantity/Jumlah produk (kg)

P = Price/Harga (Rp)

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual (Soemarso S.R, 2009). Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*, maka *income* dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi,2012). Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Boediono, 2002) :

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.

2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya (Boediono, 2002). Karakteristik pendapatan adalah (Hery dkk, 2012):

- a. Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
- b. Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatan-kegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

Walaupun jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi dari sudut akuntansi seluruh pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya. Karakteristik pendapatan dibagi menjadi dua karakteristik yaitu :

- a. Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan di sisi kredit berarti akan menambah saldo pendapatan tersebut.
- b. Jika berkurang saldonya harus dicatat di sisi debit. Setiap pencatatan di sisi debit berarti akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya (biaya tetap dan variabel) (Suparmoko (1992). Definisi tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income/Pendapatan (Rp)

TR = Total revenue/Penerimaan total (Rp)

TC = Total cost/Biaya total (Rp)